

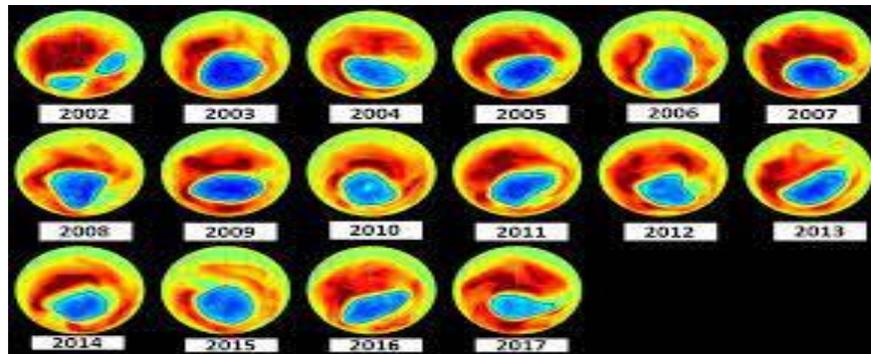
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kekayaan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam di atur dalam Undang-Undang 1945 Pasal 33 Ayat (3) bahwa bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Namun demikian pengelolaan sumber daya alam yang kurang tepat, dapat menimbulkan kerusakan lingkungan, yang akan mengancam kehidupan manusia. Kegiatan manusia sehari-hari menghasilkan emisi gas karbondioksida ( $\text{CO}_2$ ), dimana sejak tahun 1950 meningkat sangat drastis, sebagai dampak dari kemajuan industri, dan berbanding lurus dengan penggunaan energi. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab menipisnya lapisan ozon. Lapisan ozon adalah lapisan gas alam berisi oksigen ( $\text{O}_2$ ) luar biasa yang berada di lapisan Stratosfer. Lapisan ozon mampu menangkal radiasi ultraviolet yang berbahaya dari matahari. Ozon ( $\text{O}_3$ ) yang terdapat di lapisan stratosfer terkonsentrasi membentuk lapisan ozon yang berfungsi sebagai filter radiasi sinar UV-B yang dapat memberikan dampak buruk bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

**Gambar 1.1 perkembangan lapisan ozon**



(Sumber : <https://www.seratusinstitute.com>)

Data tersebut merupakan data perkembangan lapisan ozon yang semakin memburuk setiap tahunnya. Memburuknya lapisan ozon ini bisa berupa penipisan maupun adanya lubang yang terdapat di lapisan ozon tersebut. Tentu saja lubang yang ada di lapisan ozon ini akan menyebabkan dampak yang luar biasa kepada Bumi dan seisinya. Faktor utama pembentuk lubang ozon adalah pemanasan global (*global warming*) yang kontribusi terbesarnya adalah Karbondioksida (CO<sub>2</sub>) yang terbentuk dari gas rumah kaca. Dalam Undang-Undang No. 71 Tahun 2011, bahwa gas rumah kaca adalah gas yang terkandung dalam atmosfer, baik alami maupun antropogenik yang menyerap dan memancarkan kembali radiasi inframerah. Dampak dari pemanasan global tersebut adalah kerusakan lingkungan serta iklim. Berdasarkan data dari BMKG Wilayah Indonesia secara keseluruhan tahun 2016 merupakan tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0.8 °C sepanjang periode pengamatan 1981 hingga 2020. Tahun 2020 sendiri menempati urutan kedua tahun terpanas dengan nilai anomali sebesar 0.7 °C (BMKG). Bencana alam hidrometeorologi

atau bencana yang terkait dengan cuaca seperti curah hujan tinggi, longsor, banjir hingga angin puting beliung itu dipicu oleh perubahan iklim. Semisal curah hujan tinggi yang diakibatkan oleh pemanasan global dan perubahan iklim (Raharjo & Sari, 2021).

Perubahan iklim dan keprihatinan publik atas isu-isu yang diakibatkan oleh perubahan iklim menyebabkan munculnya lingkungan baru dalam beberapa tahun terakhir dan membuat risiko yang serius bagi kehidupan dan memerlukan respon global untuk menghindari dampak bencana (Dietz, Hope, Stern, & Zenghelis, 2007). Saat ini pemanasan global menjadi perhatian utama bagi seluruh Negara di dunia, karena dampaknya terhadap berbagai sisi kehidupan baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Selain pemanasan global, perdagangan karbon merupakan isu yang cukup hangat di perbincangkan saat ini, ada pro dan kontra. Banyak persepsi dan perbedaan pendapat antara pendukung keduanya.

Indonesia merupakan negara penyumbang emisi per kapita terbesar keempat dunia setelah China, Amerika Serikat, dan Uni Eropa MNP dalam Jaggi dan Freedman, 2011 dalam (Suardi & Purwanto, 2015). Menurut kementerian energi dan sumber daya mineral (2013) emisi banyak dihasilkan dari industri, dimana sektor ini menggunakan 70% energi fosil dari total energi yang dikonsumsi. Industri tambang seperti migas, batubara, dan sejenisnya merupakan penyumbang emisi terbesar di negara berkembang termasuk di Indonesia.

Perjanjian Kyoto adalah sebuah amandemen terhadap Konvensi Rangka Kerja Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang perubahan iklim, sebuah persetujuan internasional mengenai pemanasan global. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi atau pengeluaran karbondioksida dari gas rumah kaca. Isu yang berkaitan dengan perubahan iklim serta diakibatkan oleh adanya pemanasan global menyebabkan adanya kebijakan baru terkait lingkungan dalam beberapa tahun terakhir. Menanggapi isu tersebut perusahaan diharapkan dapat memberi perhatian yang lebih serius terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Hal tersebut terlihat dari bertambahnya negara anggota Persatuan Bangsa-Bangsa yang meratifikasi Protokol Kyoto. Indonesia meratifikasi Protokol Kyoto periode pertama pada tanggal 28 Juni 2004. Indonesia sepakat ikut serta menurunkan emisi gas rumah kaca yang berdampak pada perubahan iklim secara global dengan pengesahan Undang-Undang No. 17 Tahun 2004. Indonesia meratifikasi kembali Protokol Kyoto pada tanggal 30 September 2014.

Akuntansi karbon lahir sebagai pelengkap dari diresmikannya Perjanjian Kyoto, Akuntansi karbon adalah proses akuntansi yang dilakukan untuk mengukur jumlah karbondioksida setara yang tidak akan dilepaskan ke atmosfer sebagai hasil dari proyek-proyek Mekanisme Fleksibel di bawah Perjanjian Kyoto. Akuntansi karbon memasukkan aspek-aspek yang terkait karbon ke dalam laporan keuangan. Terdapat standar pengukuran karbon yang telah diakui oleh *The United Nations*

*Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* yakni standar nasional milik Australia, *National Carbon Accounting Standards (NCAS)*. Standar tersebut dirancang untuk menyediakan neraca yang menunjukkan tingkat pencemaran atmosfer yang disebabkan oleh kegiatan pengelolaan lahan. System ini akan menghitung jumlah karbon yang dipancarkan ke atmosfer dengan jumlah karbon yang ditangkap oleh *biomassa*, seperti : pepohonan (Pamela, 2010:5).

Pengungkapan merupakan bagian dari pelaporan keuangan, dapat dikatakan pengungkapan merupakan langkah akhir dari proses akuntansi, yakni berupa penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statement keuangan (Suwardjono,2014:578). Pengungkapan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan, oleh karna itu pengungkapan di tidak hanya sekedar pelaporan keuangan akan tetapi juga menyajikan informasi yang sifatnya kuantitatif dan kualitatif.

Sifat pengungkapan terbagi atas dua bagian, yakni pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dan pengungkapan wajib (*discretionary disclosure*). Pengungkapan Emisi Karbon tergolong kepada pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yakni pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, diluar dari apa yang diwajibkan pada standar akuntansi, atau peraturan badan pengawas (Suwardjono, 2014:583).

Sifatnya yang masih sukarela menyebabkan pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan belum banyak diterapkan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian oleh (Amaliyah & Solikhah,2019) terdapat rata-rata pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia berdasarkan penelitian terdahulu :

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia**

No.	Peneliti	Sampel	Unit Analisis	Rata-Rata Pengungkapan
1	Akhiroh & Kiswanto (2016)	Perusahaan non keuangan	96	6,61
2	Safitri <i>et al.</i> (2018)	Perusahaan non industry jasa	325	0,27
3	Prasetya & Yulianto (2018)	Perusahaan non keuangan	126	0,35
4	Irwhantoko & Basuki (2016)	Perusahaan manufaktur	19	3,95
5	Cahya (2016)	Perusahaan pada Jakarta Islamic Index (JII)	35	6,40
6	Pratiwi & Sari (2016)	Perusahaan non Industri jasa	96	0,26
7	Halimah & Yanto (2018)	Perusahaan pertambangan	56	0,24
8	Jannah & Muid (2014)	Perusahaan non keuangan	37	7,49
9	Solikhah <i>et al.</i> (2018)	Perusahaan manufaktur	160	0,19

Sumber : (Amaliyah & Solikhah,2019)

Berdasarkan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-rata pengungkapan emisi karbon dari berbagai perusahaan masih relatif kecil. Hal tersebut dapat disebabkan oleh biaya untuk mengungkapkan emisi karbon relative besar serta sifat dari pengungkapan emisi karbon yang masih sukarela sehingga perusahaan masih banyak pertimbangan dalam mengungkapkan emisi karbon. Pengungkapan laporan terkait aktivitas lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan jenis informasi non keuangan (Dewi & Yasa, 2017 dalam (Astuti & Wirama, 2020).

Pengungkapan (*disclosure*) berarti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan, dan pengungkapan ini merupakan salah satu laporan sebagai salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan *stakeholder* menganggap ini merupakan salah satu langkah yang positif yang dapat menjaga nama baik perusahaan (Urmila & Mertha, 2017 dalam (Astiti & Wirama, 2020). Jika suatu kurang peduli terhadap lingkungannya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kerugian, kerugian tersebut baik yang terjadi secara langsung saat itu maupun yang terjadi di masa yang akan datang.

Pengungkapan emisi karbon digunakan untuk pengambilan keputusan internal maupun eksternal. Namun, perbedaan kepentingan masing-masing perusahaan menyebabkan perbedaan pula dalam pengungkapan tanggung jawabnya kepada lingkungan. Terdapat berbagai penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon diantaranya penelitian oleh Jannah & Muid (2014), Stanny & Ely (2008) dan Lorenzo *et al.* (2009) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada pengungkapan emisi karbon, sedangkan Irwhantoko & Basuki (2016), Linggasari (2015), serta Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Kiswanto (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas, visibilitas organisasi, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif signifikan, sedangkan Amaliyah & Solikhah (2019) menyatakan bahwa tidak

menemukan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan mendapatkan tekanan dari masyarakat untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan pada laporan tahunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pradini (2013) menyatakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik akan semakin besar kemungkinan perusahaan memperluas pengungkapan terkait emisi dari aktivitas operasional perusahaan. Jannah & Muid (2014) menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Pratiwi (2018), Irwhantoko & Basuki (2016), serta Pratiwi & Sari (2016) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Sebagaimana halnya dengan hipotesis pertama, hipotesis kedua penelitian ini juga merupakan pengujian kembali atas penelitian sebelumnya.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan pada laporan tahunan terutama terkait pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan tindakan pencegahan emisi karbon (Luo *et al.*, 2013). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan terbebani jika harus menyediakan informasi tambahan. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan semakin rendah dan begitu pula sebaliknya. Beban utang dan bunga yang

tinggi merupakan salah satu alasan perusahaan mengurangi biaya-biaya untuk mencegah emisi karbon dari aktivitas produksinya dan melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan (Jannah & Muid, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu, factor-faktor penentu emisi karbon seperti ukuran perusahaan, kinerja lingkungan, profitabilitas sudah banyak dilakukan oleh karena itu penelitian kali menggunakan variable manajerial serta mendatangkan variable independen baru yaitu kepemilikan asing. Penambahan variabel tersebut dikarenakan peneliti menduga kepemilikan asing yang mendominasi pada perusahaan multinasional lebih mengedepankan komitmen dalam menjaga lingkungan yang mana hal tersebut ditunjukkan dengan pengungkapan emisi karbon yang optimal. Sementara kepemilikan manajerial yang mendominasi pada suatu perusahaan membawa pengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam hal pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini akan menggunakan subyek penelitian perusahaan manufaktur multinasional, khususnya sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2020, sebanyak 33 perusahaan, diantaranya kelompok perusahaan (1) semen, (2) keramik porselen & kaca, (3) logam dan sejenisnya, (4) plastik dan kemasan, (5) pakan ternak, (6) kayu dan pengolahannya, (7) pulp dan kertas. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur multinasional sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan tersebut merupakan sector perusahaan yang sebagian saham nya dimiliki

asing serta menduduki peringkat tertinggi penyumbang emisi terbesar. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul ***“PENGARUH KEPEMILIKAN ASING DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON”***.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sisa hasil operasi suatu perusahaan masih cukup tinggi.
2. Kurangnya perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan disekitarnya, sebagai dampak kegiatan operasi perusahaan.
3. Pengungkapan Emisi Karbon pada perusahaan di Indonesia masih relatif rendah.
4. Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Manajerial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti merumuskan masalah diantaranya :

1. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan emisi karbon

2. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon
3. Seberapa besar pengaruh secara simultan Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan Emisi Karbon.

#### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

##### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi terkait masalah yang diteliti yang kemudian dituangkan dalam bentuk tugas akhir/skripsi guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar pada Program Studi Akuntansi, Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1).

##### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tentang :

1. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan emisi karbon
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon
3. Seberapa besar pengaruh secara simultan Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Manajerial terhadap pengungkapan Emisi Karbon.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta ilmu bagi peneliti terkait permasalahan yang diteliti yaitu pengungkapan Emisi Karbon. Serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana yang bertempat di Universitas Sangga Buana Yayasan Pendidikan Keuangan dan Perbankan Bandung.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengembangan teori akuntansi, khususnya teori akuntansi manajemen, dan dapat memberikan solusi terhadap masalah lingkungan yang diakibatkan oleh emisi karbon dari perusahaan manufaktur multinasional.

## 1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.6.1 Landasan Teori

Teori *Stakeholder* pertama kali digagas oleh **R. Edward Freeman** pada tahun 1984 dan menyatakan bahwa :

*“The stakeholder theory is a theory of organizational management and business ethics that addresses morals and values in managing an organization”* (teori stakeholder adalah teori mengenai organisasional manajemen dan etika bisnis yang membahas moral dan nilai dalam mengatur organisasi).

Teori ini memberikan gambaran pertanggungjawaban pihak-pihak yang terlibat dalam aktivitas bisnis perusahaan (Freeman, 1984) dalam

(Anindita, 2014:10), baik yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap bagi pemegang saham tetapi bagi semua pihak yang memiliki keterlibatan terhadap aktivitas bisnis perusahaan. Teori ini juga menekankan kebermanfaatan perusahaan serta pemuasan kebutuhan bagi semua pihak-pihak terkait pada perusahaan. Menurut (Solihin, 2009) Teori pemangku kepentingan (*Stakeholder*) mengklasifikasikan pemangku kepentingan dalam 2 kategori yaitu *inside stakeholders* dan *outside stakeholders*, dimana kedua nya sama-sama memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berupaya memberikan pemuasan guna mencapai kesejahteraan bagi keduanya.

Teori Legitimasi menurut O'Donovan (2002) dalam (Aziza, 2014) legitimasi merupakan sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan perusahaan dari masyarakat. Dalam teori legitimasi dijelaskan bahwa praktik pertanggungjawaban oleh perusahaan harus terlaksana agar seluruh aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat (Adhima, 2012) dalam (Anindita,2014:12).

Teori legitimasi dikemukakan pertama kali oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Bustanul, dkk (2012) yang menyatakan bahwa dalam upaya untuk mendapatkan legitimasi perusahaan harus melaksanakan aktivitas sosialnya dan mengungkapkannya dalam bentuk laporan tahunan yang publikatif. Hal tersebut dilakukan semata-mata guna memuaskan

serta meyakini seluruh *stakeholder* perusahaan, bahwa segala aktivitas perusahaan telah diterima keberadaannya sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Kedua teori tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana dalam teori *stakeholder* disebutkan bahwa perusahaan harus memuaskan seluruh *stakeholder* perusahaan yang mana apabila hal tersebut (kepuasan) tidak tercapai maka legitimasi suatu perusahaan terancam. Oleh karena itu adanya suatu pengungkapan menjadi salah satu strategi guna mendapatkan legitimasi tersebut. Pengungkapan (*disclosure*) mempunyai arti tidak menutupi atau menyembunyikan (Tamtomo: 2009) dalam (Sem (Sembiring, 2012:69) pengungkapan apabila dikaitkan dengan data dalam akuntansi diartikan sebagai penyampaian informasi keuangan yang biasanya disajikan di laporan keuangan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Pengungkapan tersebut diklasifikasikan kedalam dua bagian yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan Emisi Karbon merupakan salah satu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan emisi karbon adalah kesadaran perusahaan dalam menangani masalah perubahan iklim karena pengaruh emisi gas rumah kaca (Suhardi,2013:50). Dalam pengungkapannya emisi karbon dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah kepemilikan asing dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan asing menurut UU No 25 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 6 didefinisikan sebagai “Penanam modal asing adalah

perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Sedangkan kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang dalam hal ini berarti pemilik saham dari pihak manajemen pada suatu perusahaan yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut (Downes dan Goodman (1999) dalam (Ni Putu,2012).

### 1.6.2 Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

**Tabel 1.2**  
**Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)**

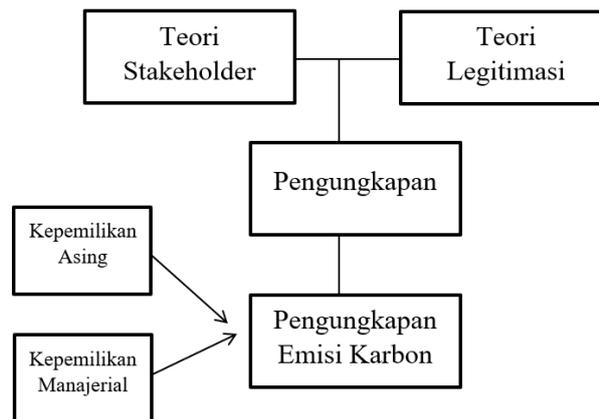
NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ischazilatul Amaliyah dan , Badingatus Solikhah (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kepemilikan institusional terbukti mampu memberikan pengaruh positif signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Komisaris independen juga tidak mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini mampu membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Umur dewan direksi tidak mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Tingkat pendidikan komisaris tidak terbukti dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.
2.	Titik Akhiroh, Kiswanto (2016)	<i>The Determinant of Carbon Emission Disclosure</i>	Profitabilitas, visibilitas organisasi, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif signifikan, sedangkan variabel kinerja lingkungan, financial distress, kepemilikan institusional, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
3.	Erika Dwi Andiningtyas (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Carbon Emission Disclosure</i> Pada Perusahaan Di Indonesia	<i>Leverage</i> , ukuran perusahaan, dan growth opportunity berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Sedangkan profitabilitas, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial

			tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia.
4.	Irwhantoko (2016)	<i>Carbon Emission Disclosure: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia</i>	Rasio hutang pada ekuitas berpengaruh negatif signifikan pada pengungkapan emisi karbon. Sementara faktor lainnya tidak berpengaruh signifikan
5.	Faizah, Siti Nur (2019)	Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Go Public)	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan rasio hutang pada ekuitas dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
6.	Suci Septriyawati dan Nur Anisah (2019)	Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	Terdapat pengaruh positif signifikan Media Exposure terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. Sedangkan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage tidak memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.
7.	Wiratri Yustia Putri (2017)	Pengaruh Regulator, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016)	Regulator berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> , Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .
8.	I Dewa Gede Ngurah Eka Chandra dan Pramuditya I Gusti Ayu Nyoman Budiasih2 (2020)	Dampak Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> pada <i>Carbon Emission Disclosure</i>	kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada <i>Carbon Emission Disclosure</i> , kepemilikan asing tidak berpengaruh pada <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada <i>Carbon Emission Disclosure</i> , dan komite audit berpengaruh positif pada <i>Carbon Emission Disclosure</i>
9.	Amalia Sasqie Oktadhea (2019)	Pengaruh Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun (2016-2018)	Dewan komisaris independen ,dewan asing , kepemilikan manajerial kepemilikan public tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Keragaman gender dewan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon.
10	Herli Ema Primsa Br Kacaribu (2019)	Pengaruh Dewan Direksi Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Non-Keluangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 – 2018)	Dewan direksi dan proporsi kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

### 1.6.3 Kerangka Konseptual

Teori *Stakeholder* bersamaan dengan Teori Legitimasi menyatakan bahwa setiap perusahaan harus berusaha memenuhi atau memuaskan kebutuhan stakeholder nya, yang mana apabila kebutuhan *stakeholder* perusahaan terpenuhi akan menimbulkan pengakuan atau legitimasi dari seluruh *stakeholder* perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mengeluarkan pengungkapan emisi karbon. Penanaman modal asing pada suatu perusahaan membuat sebagian kendali perusahaan berada pada pemilik asing, yang mana hal tersebut membuat pemilik asing ikut andil dalam pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya dalam mengungkapkan emisi karbon. Hal ini menjadi salah satu factor penentu perusahaan dalam mengeluarkan pengungkapan emisi karbon nya. Komitmen pemilik asing yang taat terhadap kebijakan operasional di wilayah perusahaan nya berpotensi pada keoptimalan pengungkapan emisi karbon. Begitu juga dengan kepemilikan manajerial, saham yang dimiliki oleh sebagian pihak manajerial terhadap suatu perusahaan membuat manajerial memiliki sebagian kendali pada perusahaan dalam pengambilan keputusan, salah satunya dalam mengungkapkan emisi karbon nya. Hal ini juga menjadi salah satu factor perusahaan mengeluarkan pengungkapan emisi karbon nya. Berdasarkan penelitian terdahulu factor-faktor penentu perusahaan mengeluarkan pengungkapan emisi karbon diantaranya adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas dinilai berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kinerja lingkungan dan dewan

direksi dinilai tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian (Kiswanto,2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, akan tetapi berdasarkan penelitian (Adiningtyas,2016) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan pada penelitian oleh (Budiasih,2020) menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian diatas dapat di gambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



#### 1.6.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2014:134) Hipotesis adalah “jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban tersebut baru didasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Pada penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon.
2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon.
3. Kepemilikan Asing dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan Emisi Karbon.

### **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek yang digunakan untuk mencari data dan informasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Multinasional sector industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan yaitu pada Juni- Juli 2021.